

---

## REVITALISASI PERAN KELUARGA MENGATASI CYBERBULLYING ERA NEW NORMAL DI KELURAHAN PRENGGAN, KOTA GEDE YOGYAKARTA

---

Oktiva Anggraini

Prodi Ilmu Administrasi Publik, Fisipol Universitas Widya Mataram

[oktivabiyan@yahoo.co.id](mailto:oktivabiyan@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

*Millennials are the group that is most often the target of bullying on social media. School students are the most vulnerable group affected by cyberbullying, both in urban and rural areas. This condition requires serious solutions and thoughts about parenting in the new normal era. Accompanying children does not only provide comfort and prevent children from deviant behavior, but parents should pay attention to children's health and safety activities to avoid Covid-19. The phenomenon of rampant violence in cyberspace also occurred in the Prenggan sub-district. Kotagede, the city of Yogyakarta. During the pandemic that lasted for more than two years, most of the residents carried out their activities with strict social restrictions. Social media has become a friend for teenagers during the pandemic, which was quite a long and boring part of their daily lives. Parental supervision is important to ward off the number of victims of cyberbullying. The teaching and learning process, which relies more on online, makes it difficult for parents to supervise. The phenomenon of working from home (work from home) does not always make it easier for parents to supervise. On the other hand, parents actually experience a double burden because they have to complete office work from home while simultaneously supervising their children who go to school with an online system. Based on the pre-survey, the Widya Mataram University Service Team was moved to carry out a series of outreach about the impact of cyberbullying and family revitalization to overcome it. The aim of PKM is for partners to know the impact of cyberbullying and family revitalization to overcome it. Service Method with counseling and Communication, Information and Education (IEC) systems. The results of this community service activity show that the program can increase partners' understanding of the impact of cyberbullying in the Covid-19 pandemic era and how to protect themselves and their families from cyberbullying. In addition, partners can inform other residents about this. The publication of the results of this dedication can in turn provide input for similar PKM activists. Outcome of Service: Dissemination Journal (Sinta 5); social engineering, press releases on social media.,,*

**Keywords:** *parenting, role revitalization, parental role, impact of cyberbullying.*

### ABSTRAK

Kaum milenial menjadi kelompok yang paling sering menjadi sasaran *bullying* di media sosial. Para pelajar sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terdampak *cyberbullying* baik di perkotaan maupun pedesaan. Kondisi ini memerlukan solusi dan pemikiran serius tentang pengasuhan anak di era *new normal*. Pendampingan anak tidak hanya pemberian rasa nyaman dan menghindarkan anak dari perilaku menyimpang, akan tetapi orangtua semestinya memperhatikan aktivitas kesehatan dan keselamatan anak agar terhindar dari Covid-19. Fenomena maraknya kekerasan di dunia maya, juga terjadi di kelurahan Prenggan. Kotagede, kota Yogyakarta. Selama pandemi berjalan hampir dua tahun lebih, warga sebagian besar melakukan aktifitas dengan pembatasan sosial yang ketat. Media sosial menjadi teman para remaja di masa pandemi yang cukup panjang dan membosankan bagi keseharian mereka. Pengawasan orang tua menjadi penting untuk menangkal jumlah korban *cyberbullying*. Proses belajar mengajar yang lebih banyak mengandalkan daring, menyulitkan bagi orang tua untuk melakukan

pengawasan. Fenomena bekerja dari rumah (*work from home*) tidak selamanya memudahkan para orang tua melakukan pengawasan. Sisi lain, para orang tua justru mengalami beban ganda karena harus menyelesaikan pekerjaan kantor dari rumah sekaligus melakukan pengawasan anak-anaknya yang bersekolah dengan sistem daring. Berdasarkan *pre-survey* tersebut maka Tim Pengabdian Universitas Widya Mataram tergerak untuk melakukan serangkaian sosialisasi tentang dampak *cyberbullying* dan revitalisasi keluarga untuk mengatasinya. Tujuan PKM adalah mitra mengetahui dampak *cyberbullying* dan revitalisasi keluarga untuk mengatasinya. Metode Pengabdian dengan sistem penyuluhan dan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan program dapat meningkatkan pemahaman mitra tentang dampak *cyberbullying* di era pandemi Covid-19 dan cara melindungi diri dan keluarga dari *cyberbullying*. Selain itu, mitra dapat menginformasikan hal tersebut pada warga lain. Publikasi hasil pengabdian ini pun pada gilirannya dapat memberikan masukan bagi penggiat PKM serupa. Luaran Pengabdian: Jurnal Diseminasi (Sinta 5); rekayasa sosial, press release di medsos.

**Keywords:** pengasuhan anak, revitalisasi peran, peran orang tua, dampak *cyberbullying*

## PENDAHULUAN

### Analisis Situasi

Dalam perkembangan teknologi yang semakin maju, media sosial menjadi *tools*. Hampir seluruh aspek kehidupan dapat diakses penggunaannya dengan mudah, tanpa batas waktu, ruang dan kesempatan. Sepanjang akses internet lancar maka manusia akan dimanjakan dengan berbagai informasi yang malang melintang di media sosial. Terjadi dialog dan manusia diajak mengasah ketajaman nalar dan psikologisnya dengan fenomena yang muncul pada layar. Sulit untuk mengelak bahwa pesan-pesan yang ditayangkan melalui medsos dapat mengarahkan pada perilaku prososial dan anti sosial (Pandie & Weismann, 2016). Remaja, salah satu kelompok yang paling besar pengguna medsos, cenderung menghabiskan waktu berharga untuk berselancar di dunia maya.

Masa remaja acapkali identik dengan masa pencarian identitas diri. Suatu periode peralihan dari usia kanak-kanak menjadi masa remaja. Individu dihadapkan pada tantangan untuk lebih mengeksplorasi dan karakter psikologis diri sendiri agar dapat diterima baik oleh lingkungannya. Tidak semua remaja mampu melewatinya dengan baik. Sebagian yang lain harus terjebak dalam arus kenakalan remaja, mulai yang kadarnya ringan sampai berat, cenderung kriminal, termasuk *cyberbullying* (Malihah, 2018).

Riset Microsoft tahun 2020, menunjukkan bahwa kaum millennial (1980-1995) menjadi kelompok yang paling sering menjadi sasaran *bullying* di media sosial, angkanya mencapai 54%. Disusul oleh Generasi Z (1997-2000) 47%, generasi X (1965-1980) 39%, dan *baby boomers* (1946-1964) 18%. (Harususilo, 2018). Para pelajar sekolah menjadi kelompok yang paling rentan terdampak *cyberbullying*. Komisi Perlindungan Anak mencatat terdapat 3096 kasus remaja berkaitan dengan dunia maya. (KPAI, 2018; Subagja & Pradana, 2018).

Pengasuhan anak di *era new normal* terkait dengan maraknya *cyberbullying* menjadi langkah solutif yang semestinya ditempuh. Pendampingan anak tidak hanya pemberian rasa nyaman dan menghindarkan anak dari perilaku menyimpang, akan tetapi orang tua diwajibkan untuk memperhatikan aktivitas kesehatan dan keselamatan anak agar terhindar dari Covid-19. Perkembangan sosial merupakan aspek perkembangan yang berkaitan dengan perilaku sosial

sesuai dengan aturan norma sosial yang berlaku (Dewi, 2019). Dalam pembentukan karakter dan akhlak, penanaman nilai-nilai pada anak-anak diiringi dengan kehangatan kasih sayang orang tua.

Penerapan protokol kesehatan pada anak dilakukan dengan disiplin serta penjelasan tentang aturan, *reward* dan *punishment* secara konsisten dan kelembutan kasih sayang.

Pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis dan sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat juga harus dilakukan orang tua dalam mengasuh anak di Era *New Normal*. Banyak orang tua yang merasa bingung dan kerepotan dalam mengasuh dan mendidik anak di situasi *new normal*, terutama pada orang tua yang bekerja. Peran ganda dihadapi pada orang tua yang bekerja dari rumah. Peran ganda yang diemban dapat menjadi sumber stres bagi orang tua. Situasi Covid-19 juga menyebabkan kekhawatiran pada orang tua terkait pendapatan yang berkurang bahkan hilang.

Fenomena maraknya kekerasan di dunia maya, juga terjadi di Kelurahan Prenggan, Kecamatan Kotagede. Kelurahan Prenggan merupakan bagian selatan dari kota Yogyakarta. Suatu kawasan padat penduduk yang dikembangkan menjadi kawasan tumbuh kembang dan dikenal sebagai pintu masuk kota Yogyakarta arah selatan. Total penduduk mencapai 6329 orang. Wilayah yang memiliki slogan “PRENGGAN BERGELORA” (Bergerak, Gotong royong, Peduli, Inovatif dan Ramah untuk Semua) tersebut terbagi dalam 13 Rukun Warga dan 57 Rukun Tetangga. Terdapat tiga buah kampung yakni Kampung Tinalan, Kampung Prenggan dan Kampung Tegalgendu.

Selama pandemi berjalan hampir dua tahun lebih, warga kelurahan Prenggan sebagian besar melakukan aktifitas dengan pembatasan sosial yang ketat. Media sosial menjadi teman para remaja di masa pandemi yang cukup panjang dan membosankan bagi keseharian mereka. Di sinilah, pengawasan orang tua menjadi penting untuk menangkai jumlah korban *cyberbullying* media sosial. Proses belajar mengajar yang lebih banyak mengandalkan daring, menyulitkan orang tua untuk melakukan pengawasan. Fenomena bekerja dari rumah (*work from home*) tidak selamanya memudahkan para orang tua melakukan pengawasan. Justru sebaliknya, para orang tua mengalami beban ganda karena harus menyelesaikan pekerjaan kantor dari rumah sekaligus melakukan pengawasan anak-anaknya yang bersekolah dengan sistem daring.

Perilaku dan kesiapan orang tua dalam mengasuh anak di era *new normal* diperlukan agar anak mampu menjadi anak yang berakhlak, berkarakter kuat serta implementasi belajar anak di rumah dapat terlaksana. Berdasarkan *pre-survey* tersebut maka Tim Pengabdian Universitas Widya Mataram tergerak untuk melakukan serangkaian sosialisasi tentang dampak *cyberbullying* dan revitalisasi keluarga untuk mengatasinya

Berdasarkan hasil analisa situasi melalui wawancara dan observasi yang dilakukan Tim PKM dengan mitra diperoleh data bahwa masalah yang dialami adalah pengetahuan dan kesadaran anak tentang *cyberbullying* yang masih rendah.

Anak belum memahami dampak tentang adaptasi kebiasaan baru di era pandemi Covid-19 berhubungan dengan tidak familiarnya diri/ kurang terpapar komunikasi, informasi, edukasi ditandai dengan:

1. Anak belum memahami *cyberbullying* dan dampaknya.
2. Orang tua dan anak belum mengetahui cara-cara melindungi diri yang benar dan juga melindungi dari *cyberbullying*.

Dari ragamnya permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) perlu dilakukan sebagai upaya memberdayakan masyarakat khususnya anak untuk meningkatkan kepedulian dan mengubah sikap, mampu mempengaruhi orang lain untuk menghasilkan suatu perilaku yang spesifik untuk meningkatkan derajat pemahamannya tentang

*cyberbullying*. KIE berarti berbagi informasi dan ide melalui cara-cara yang dapat diterima oleh komunitas maupun masyarakat luas, dan menggunakan saluran, metode maupun pesan yang tepat. Dengan sumber daya masyarakat diharapkan masyarakat mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Literasi media yang baik diberikan, dengan harapan warga yang telah mendapatkan informasi dari tim PKM dapat meneruskan informasi yang berguna bagi keluarga dan kerabatnya baik berbagi informasi *by mouth*, *getok tular* melalui sarana *hand phone* maupun kegiatan informal secara *offline*.

Berdasarkan paparan analisis situasi maka Tim Pengabdian UWM mengusulkan solusi sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
Paparan Analisis Situasi

No.	Masalah	Solusi
1	Pengetahuan dan kesadaran mitra yang masih rendah tentang <i>cyberbullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengkaji tingkat pengetahuan warga tentang <i>Cyberbullying</i> di era pandemi Covid-19</li> <li>- Melakukan sosialisasi tentang penyebaran <i>Cyberbullying</i> di era pandemi Covid-19 dan cara melindungi diri dan keluarga dari <i>cyberbullying</i>.</li> </ul>
2.	Bias Informasi, atau sebaliknya membanjirnya hoaks terkait <i>cyberbullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- informasi, edukasi dilanjutkan dengan memberikan media edukasi tentang <i>cyberbullying</i>.</li> <li>- Mitra diajak melakukan edukasi melalui literasi media terkait <i>cyberbullying</i>.</li> </ul>

## METODE PELAKSANAAN

Tahap persiapan:

Rangkaian kegiatan PKM melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tim PKM mengadakan pertemuan dengan mitra untuk menyusun rencana kegiatan.
2. Bersama dengan mitra membuat persetujuan program dan kesepakatan untuk dukungan kegiatan.
3. Tim PKM mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan
4. Mempersiapkan materi sosialisasi dalam bentuk PPT, leaflet dan *E-book* dan persiapan pelatihan
5. Bersama mitra, menyusun rencana berikut jadwal kegiatan.

Tim PKM melakukan evaluasi dan monitoring

Tahap Pelaksanaan:

1. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah
2. Simulasi: Mitra didorong ikut melakukan edukasi melalui literasi *cyberbullying*.
3. Kampanye: pesan di poin b, kemudian diposting pada media sosial anak atau orang tua, kemudian tag 3 orang teman atau saudara sebagai bentuk edukasi kepada anak-anak yang lain.

Tahap Evaluasi Program:

1. Melakukan evaluasi terhadap kemampuan kognitif tentang *cyberbullying*
2. Melakukan evaluasi terhadap kemampuan aktif/sikap mitra dalam memaknai

3. Melakukan evaluasi terhadap kemampuan praktik/psikomotor mitra dalam penanggulangan masalah terkait *cyberbullying*.
4. Mengevaluasi keaktifan mitra dan jalannya kegiatan.
5. Kerjasama juga akan dilakukan oleh tim PKM dengan mitra dalam hal memantau tingkat keberhasilan publikasi dan keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan pengabdian adalah mengkaji tingkat pengetahuan warga tentang *cyberbullying* di era pandemi Covid-19. Setelah menyapa peserta penyuluhan, membuka dengan pengantar seputar pentingnya pertemuan membahas hal tersebut, tim pengabdian memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menggali sejauh mana pengetahuan mereka terhadap *cyberbullying*. Sebagian besar yang hadir di pertemuan tersebut sudah memahami tentang kekerasan atau perundungan anak di media sosial. Beberapa di antaranya merasa prihatin dengan meningkatnya kekerasan media sosial yang menimpa pada anak-anak.

Langkah selanjutnya, tim pengabdian melakukan sosialisasi tentang penyebaran *cyberbullying* di era pandemi Covid-19, dampaknya dan cara melindungi diri dan keluarga dari *cyberbullying*. Kekerasan pada anak dan remaja yang dilakukan individu seusia mereka memanfaatkan media *cyber* dikenal sebagai *Cyberbullying*. *Cyberbullying* ini terjadi melalui media sosial, pesan singkat, game, dll contohnya dalam penyebaran informasi. Memburuknya relasi antar anak dan orang tua, teman dekat, pacar atau pasangan dapat memicu timbulnya kekerasan siber. Buruknya relasi menjadi pertimbangan pelaku menyerang dengan kata-kata, sindiran dan ancaman pada lawan melalui media sosial. Serangan yang dilancarkan melalui media elektronik berdampak pada masalah psikologis yang serius. Dibandingkan tradisional *bullying*, korban merasa rapuh dan sendiri serta merasakan akibatnya dalam jangka panjang. *Cyberbullying* sudah menjadi masalah kesehatan publik. Perilaku *bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban dan dapat terjadi di segala tempat baik di sekolah dan lingkungan tempat tinggal.

Tim pengabdian juga menyampaikan dampak dari *cyberbullying* pada mitra agar memahaminya dengan lebih baik yaitu:

1. Fisik berupa gangguan sakit kepala, gangguan tidur, kelelahan, sakit punggung, sakit perut, kehilangan nafsu makan dan masalah pencernaan (Navaro, 2016).
2. Psikologis dan Emosional berupa efek kecemasan, takut, perasaan teror, penderitaan, kesedihan, stres dan gejala depresi. Pada umumnya, korban sulit mengontrol pikirannya dan sikapnya merespon serangan siber sehingga dampak psikis tersebut semakin tidak terelakkan (Priyatna, 2010).
3. Sekolah: korban kurang termotivasi untuk ke sekolah dan tingkat konsentrasi atau nilai akademik berkurang. (Aisiyai & Ifeoma, 2015).
4. Psikososial: dapat berupa pengucilan, remaja memiliki perasaan isolasi dan kesendirian dan bahkan penolakan sosial. Segala aspek kehidupan (psikologis, fisik maupun sosial) dapat dipengaruhi kekerasan siber dan berpotensi merusak masa depan remaja.

Langkah solutif yang semestinya dalam pencegahan *cyberbullying* adalah orang tua dan remaja ikut berperan aktif untuk mencegah *bullying* di dunia digital dengan berbagai bentuk:

- a. Aktif mengingatkan pihak lain yang menjadi pelaku *cyberbullying*.

Jika warga melihat adanya potensi seseorang melakukan kegiatan *cyberbullying*, sudah seharusnya warga mengingatkan yang bersangkutan secara asertif. Mengingatkan bahwa melakukan tindakan *bully* di dunia maya sama buruknya dengan melakukan *bully* di dunia nyata. Apabila tidak bisa mengingatkan secara langsung pada pelaku, maka bisa menyampaikan situasi tersebut pada pihak yang lebih memiliki peran, misalnya pada orang tua pelaku, maupun guru/institusi pendidikan dimana pelaku beraktivitas.

- b. Aktif memberi dukungan pada korban *cyberbullying*.

Apabila warga mengenal korban, paling tidak berteman dengan korban melalui media online, maka akan sangat berharga bagi korban apabila warga aktif memberikan dukungan pada korban. Dukungan tersebut berupa penguatan mental dengan mengingatkan bahwa sesungguhnya korban dibully karena memiliki "kekuatan" yang tak dimiliki pelaku. Terbukti dari berbagai hasil riset menunjukkan bahwa pelaku bullying termasuk pelaku *cyberbullying*, adalah orang-orang yang memiliki jiwa yang lemah. Dengan demikian, mereka berusaha menutupi kelemahan mereka dengan melakukan tindakan *bully* pada orang lain.

- c. Aktif melaporkan ke pihak berwenang.

Jika melihat dan menemukan informasi yang mengandung unsur *cyberbullying*, untuk dapat menyeleksi informasi tersebut adalah dengan langsung melaporkan kepada pihak berwenang. Mengingat *cyberbullying* sudah merupakan tindak kekerasan kepada korban, maka sudah ada beberapa cara pelaporan yang dapat dilakukan, misalnya melaporkan pada polisi dengan memberikan bukti-bukti terkait. Mengingat *cyber bullying* menyangkut konten di internet, dapat juga melakukan pengaduan melalui website <http://aduankonten.id/>, yang difasilitasi oleh KOMINFO. Dengan ikut aktif dalam melaporkan konten-konten yang mengandung unsur *bullying*, secara langsung warga ikut mendukung dan menyeleksi serta mengurangi penyebaran *bullying*.

### Gambar 1.

Sosialisasi tentang Cyberbullying diikuti dengan semangat oleh mitra.



Berdasarkan evaluasi pengabdian, kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan pemahaman mitra tentang *cyberbullying* di era pandemi Covid-19. Melalui kegiatan ini dapat terselenggara sosialisasi efek *cyberbullying* di era pandemi Covid-19 dan cara melindungi diri dan keluarga dari *cyberbullying*. Harapan selanjutnya, kasus perundungan akibat *cyberbullying* menurun dengan meningkatnya pemahaman mitra. Selain itu, mitra dapat menginformasikan dampak dari *cyberbullying* dan cara mengatasi pada warga lain. Selain itu, publikasi hasil pengabdian ini dapat memberikan masukan bagi kegiatan PKM serupa.

**Tabel 2.**

Daftar Pertanyaan Quis untuk Peserta Sosialisasi

No.	Pertanyaan	Keterangan Jawaban peserta	nilai
1.	Apakah yang dimaksud <i>cyberbullying</i> ?	Benar	100
2.	Macam-macam <i>cyberbullying</i> apa saja? (sebutkan 4 macam)	Benar	100
3.	Bagaimana ciri-ciri anak yang menjadi korban <i>cyberbullying</i>	Benar	100
4.	Bagaimana dampak psikologis bagi korban <i>cyberbullying</i> ?	Benar	100
5.	Bagaimana dampak sosial bagi korban <i>cyberbullying</i> ?	Benar	100
6.	Bagaimana dampak fisik bagi korban <i>cyberbullying</i> ?	Benar	100
7.	Bagaimana dampak bagi prestasi akademik korban <i>cyberbullying</i> ?	Benar	100
8.	Langkah apa saja yang harus dilakukan kalau anak kita menjadi korban <i>cyberbullying</i> ?	Benar	100
9.	Jika mendapati anak kita jadi korban <i>cyberbullying</i> di sekolah, siapa yang anda temui untuk konsultasi?	Benar	100
10.	Apakah anak-anak perlu dibatasi waktunya dalam mengakses gadget?	Benar	100

**Gambar 2.**

Salah satu peserta mendapat tali asih setelah mampu menjawab pertanyaan Tim Pengabdian dengan benar



**Gambar 3**  
Peserta antusias mengikuti sosialisasi



## SIMPULAN

Pengasuhan anak yang tepat di era *New Normal* terkait dengan maraknya *cyberbullying* menjadi langkah solutif yang semestinya ditempuh sebagai salah satu cara menangkal kekerasan siber. Pendampingan anak tidak hanya pemberian rasa nyaman dan menghindarkan anak dari perilaku menyimpang, akan tetapi orangtua diharuskan untuk memperhatikan aktivitas kesehatan dan keselamatan anak agar terhindar dari Covid-19.

Jumlah waktu yang sebagian besar dihabiskan anak-anak selama a pandemic Corona untuk mengakses gawai, mengakibatkan anak-anak tak luput dari kekerasan siber (*cyberbullying*). Fenomena maraknya kekerasan di dunia maya, juga terjadi di kelurahan Giwangan, kecamatan Umbulharjo, kota Yogyakarta. Tidak sedikit para orang tua mengalami beban ganda karena harus menyelesaikan pekerjaan kantor dari rumah sekaligus melakukan pengawasan anak-anaknya yang bersekolah dengan sistem daring. Anak-anak seringkali tidak menyadari menjadi korban kekerasan siber. Tim Pengabdian Universitas Widya Mataram tergerak untuk melakukan serangkaian sosialisasi tentang dampak *cyberbullying* dan revitalisasi keluarga untuk mengatasinya. Hasil sosialisasi dan pendampingan menunjukkan pemahaman mitra atau warga sasaran tentang *cyberbullying* di era pandemi meningkat. Mitra memahami dampak dan cara melindungi diri dan keluarga dari *cyberbullying*. Selain itu, mitra dapat menginformasikan dampak dari *cyberbullying* dan cara mengatasi pada warga lain. Publikasi hasil pengabdian ini pun pada gilirannya dapat memberikan masukan bagi kegiatan PKM serupa.



## REFERENSI

- Aisiyai & Ifeoma. (2015). Exploring *bullying* in Nigerian secondary school and school administrators strategies for its' management department of educational administration and policy studies. *Journal of Educational and Social Research*, 5 (2).doi:10.5901/jesr.2015.v5n2p305
- Dewi, Mutiara sari.( 2019). Profil Perkembangan Sosial Anak Kelompok B dalam Bermain Peran. *Jurnal Thufuli: Jurnal ilmiah pendidikan Anak Usia Dini*.1(1)  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/thufuli/article/view/2778/2596>
- Harususilo, Y., E. (2018). COMIC 2018 Melawan Perundungan Siber. *KOMPAS.com*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2020 dari  
<https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/08/10570981/comic-2018-melawan-perundungan-siber>
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Keluarga dan Konseling* Vol.11, No.2.
- Navarro, Raul., Yubero, Santiago., & Larranaga, Elisa (eds). (2016). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pandie Mira Marleni, Ivan Th. J. Weismann, (2016), PENGARUH *CYBERBULLYING* DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REAKTIF SEBAGAI PELAKU MAUPUN SEBAGAI KORBAN *CYBERBULLYING* PADA SISWA KRISTEN SMP NASIONAL MAKASSAR
- Priyatna, Andri. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: Elex Komputin.
- Subagja, I., & Pradana, A. (2018). KPAI: Pelajar rentan menjadi pelaku dan korban *cyberbully*. *Kumparan NEWS*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2020 dari  
<https://kumparan.com/@kumparannews/kai-pelajar-rentan-menjadipelakudan%20korban-cyberbully27431110790551241>. Laporan Tahunan KPAI, 2018.